

Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mengenai Kesehatan Reproduksi Siswa SMA Swasta dan Madrasah Alliyah

Agam Mayzufli,¹ Titik Respati,² Budiman²

¹Fakultas Kedokteran Unisba, ²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Unisba

Abstrak

Kesehatan reproduksi (kespro) menjadi perhatian pemerintah Indonesia sebagai salah satu masalah kesehatan yang perlu ditangani dengan baik. Tingkat pengetahuan tentang reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja. Di beberapa sekolah kesehatan reproduksi telah dijadikan salah satu pengetahuan tambahan untuk siswa, akan tetapi belum semua melakukan hal tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang kesehatan reproduksi pada remaja siswa-siswi SMA swasta (SMA BPI 1) dengan siswa-siswi Madrasah Alliyah Sukamiskin Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2010 dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA BPI1 dan Madrasah Alliyah Bandung berjumlah 137 responden. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang telah divalidasi. *Statistical for social science* (SPSS) versi 17 dipergunakan untuk mengolah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen pengetahuan, sikap, dan perilaku antara siswa-siswi SMA dan Madrasah Alliyah mengenai kesehatan reproduksi berbeda pada sikap. Sikap siswa-siswi Madrasah Alliyah mayoritas kurang mendukung kesehatan reproduksi tetapi perbedaan ini tidak signifikan. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan secara lebih terarah untuk semua remaja agar mendukung tercapainya kesehatan reproduksi yang baik.

Kata kunci: Kesehatan reproduksi, pengetahuan, perilaku, remaja, sikap

Knowledge, Attitudes and Behavior Regarding Reproductive Health of High School and Madrasah Aliyah' s Students

Abstract

Reproductive health is one of the program that government's focus on. The level of knowledge about reproductive health is one factor that can influence adolescent sexual behavior. The purpose of this study was to determine the comparative level of knowledge, attitudes and behavior regarding reproductive health of adolescent in high school and Madrasah Alliyah. This research used descriptive analytical method with cross sectional approach. The study was conducted in May 2010 and the total subjects of this study were 137 high school students represented by High School (SMA BPI 1) and Madrasah Alliyah Bandung. Statistical for social science (SPSS) versi 17 was used for analysis of data. The results showed that reproductive health knowledge and behaviors between High School SMA BPI 1 and Madrasah Alliyah Bandung were similar. The difference was only in the attitude. The majority of students from Madrasah Alliyah had little support for reproductive health, however the differences was not significant. It is recommended that reproductive health knowledge be given comprehensively to support a better reproductive health in general.

Key words: Attitude, behavior, knowledge, reproductive health

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi (kespro) adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, sosial serta budayanya, dan bukan hanya bebas dari penyakit ataupun kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem dan juga fungsi reproduksi.¹ Kesehatan reproduksi merupakan salah satu hal yang mempunyai potensi memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan atau *International Conference on Population (ICPD)* yang dilaksanakan di Kairo Mesir pada tahun 1994 yang diikuti oleh 180 negara, menyepakati perubahan paradigma dalam upaya pengelolaan masalah dan juga penurunan fertilitas menjadi suatu pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi. Kesehatan reproduksi telah mendapat perhatian yang besar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yakni dengan melaksanakan program kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian wanita dalam mengatur fungsi dan proses reproduksi. Dalam hal ini termasuk kehidupan seksual sehingga hak-hak reproduksi wanita dapat terpenuhi, yang akhirnya menuju peningkatan kualitas hidup mereka.^{1,2}

Kesehatan reproduksi termasuk salah satu dari sekian banyak masalah remaja yang perlu mendapatkan perhatian oleh semua kalangan, baik orangtua, guru, maupun konselor sekolah. Belakangan ini perilaku dan juga pergaulan remaja terhadap lawan jenis telah mengarah pada perilaku seks yang aktif dan mengabaikan substansi dalam menjalin hubungan, yang pada dasarnya adalah sebagai ruang belajar dalam bersosialisasi, berkomunikasi, mengungkapkan emosi, dan berkomitmen.³

Masa remaja menjadi penting dalam Kespro oleh karena pada masa remaja tersebut terjadi perubahan organ-organ fisik (organobiologi) secara cepat dan biasanya perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Terjadinya perubahan yang besar ini pada umumnya cukup membingungkan para remaja yang mengalaminya. Pendidikan kesehatan sangat penting diketahui sejak dini, karena pada saat menginjak remaja seseorang telah memiliki informasi yang cukup, sehingga mengetahui apa saja yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang perlu dihindari ketika mereka menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan masalah reproduksinya.²

Perilaku remaja yang sering tanpa kendali akan menambah panjangnya permasalahan sosial yang dialami, salah satunya berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi remaja. Kehamilan di luar nikah dan terjangkitnya oleh berbagai penyakit infeksi menular seksual (IMS) disebabkan sebagian besar mereka masih belum memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi (kespro) serta pelayanan yang dibutuhkan.¹

Berdasarkan survei yang dilakukan UNICEF tahun 2000 terhadap 3.978 remaja perempuan menikah dan remaja perempuan yang belum menikah usia 15–24 tahun yang dilakukan di 20 kabupaten di empat provinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Lampung) ditemukan hasil bahwa 0,4% perempuan sudah menikah dan 5% remaja yang sudah menikah mengaku bahwa mereka telah melakukan hubungan seks pranikah.¹

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sampai dengan 30 Juni 2010 secara kumulatif jumlah kasus *acquired immune deficiency syndrom (AIDS)* yang dilaporkan sebanyak 21.770 jiwa dari 32 provinsi dan 300 kabupaten/kota.¹³ Data ini belum menunjukkan angka AIDS yang sebenarnya oleh karena kasus AIDS masih menghadapi fenomena gunung es yang tidak dapat dipastikan jumlah yang sebenarnya. Untuk mencegah semakin berkembangnya masalah kesehatan oleh karena perilaku seksual diperlukan program pencegahan.

Saat ini Pemerintah RI sudah memiliki Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) yang merupakan salah satu unsur kespro yang sudah digencarkan sejak diratifikasi tahun 1994 dan diresmikan sebagai program pemerintah pada tahun 2000 berdasarkan Permenkes No. 433/Menkes/SK/1998 tentang pembentukan Komisi Kesehatan Reproduksi.² Salah satu program tersebut yaitu menyediakan pendidikan tentang kesehatan seksual di semua sekolah di seluruh Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di 2 (dua) tempat yang berbeda yaitu SMA swasta (SMA BPI 1) dan Madrasah Aliyah, dengan pertimbangan bahwa SMA BPI 1 adalah salah satu SMA umum di Bandung yang sudah mempunyai pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan yang setingkat yaitu Madrasah Aliyah di Sukamiskin, adalah sekolah yang didasari keagamaan dan belum memiliki program kesehatan reproduksi.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif analitik yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dan efek, dengan cara melakukan pendekatan, observasi, atau pengumpulan data yang dilakukan sekaligus pada satu saat.⁵

Subjek penelitian ini merupakan siswa-siswi salah satu SMA swasta di Kota Bandung yang sudah melaksanakan pembelajaran kesehatan reproduksi dan siswa-siswi salah satu Madrasah Aliyah juga di Kota Bandung yang belum pernah mendapat pembelajaran kesehatan reproduksi. Instrumen yang dipakai pada penelitian adalah kuesioner yang merupakan hasil modifikasi kuesioner Kemenkes RI mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi tahun 2007.

Uji statistik yang dipergunakan adalah metode nonparametrik karena variabel yang digunakan adalah kategorik (ordinal dan nominal) dalam hal ini menggunakan uji U Mann-Whitney karena uji ini dipergunakan untuk membandingkan dua kelompok yang berbeda dan tidak berpasangan.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMA BPI 1 dan Madrasah Aliyah Sukamiskin Bandung, SMA BPI 1 adalah sekolah umum yang sudah memiliki pembelajaran tentang kesehatan reproduksi sedangkan Madrasah Aliyah Sukamiskin adalah sekolah yang didasari agama tetapi belum

memiliki pembelajaran tentang kesehatan reproduksi.

Sebaran responden berdasarkan pada jenis kelamin dan usia di SMA BPI 1 dan Madrasah Aliyah Sukamiskin Bandung (Tabel 1).

Hasil pengetahuan, sikap, dan juga perilaku terhadap kesehatan reproduksi remaja SMA BPI 1 dan Madrasah Aliyah Bandung, dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan siswa-siswi SMA BPI 1 kategori baik sebanyak 77%, sedangkan siswa-siswi Madrasah Aliyah Sukamiskin sebanyak 38 orang atau 63%. Untuk kategori sikap pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas sikap siswa-siswi SMA BPI 1 yang mendukung sebanyak 42 orang atau 55%, sedangkan mayoritas sikap siswa-siswi Madrasah Aliyah Sukamiskin yang kurang mendukung sebanyak 38 orang atau 65%. Dari data perilaku diketahui bahwa mayoritas perilaku siswa-siswi SMA BPI 1 yang baik sebanyak 72 orang atau 94%, sedangkan mayoritas perilaku siswa-siswi SMA Madrasah Aliyah Sukamiskin Bandung yang baik sebanyak 51 orang atau 85%. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja di SMA BPI 1 dan Madrasah Aliyah Sukamiskin, digunakan uji statistik komparatif untuk uji 2 (dua) kelompok tidak berpasangan mempergunakan Uji statistik Mann-Whitney. Hasil dari perhitungan didapatkan bahwa nilai *Asmp. Sig (2-tailed)* menunjukkan nilai $p=0,320$ yang akan dibandingkan dengan $\alpha=0,05$. Angka ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi SMA BPI 1 dan Madrasah

Tabel 1 Data Responden

Jenis Kelamin	SMA BPI 1		Madrasah Aliyah Sukamiskin	
	n	%	n	%
Laki-laki	35	45	19	32
Perempuan	42	55	41	68
Usia (tahun)				
15	0	0	13	22
16	51	66	30	50
17	24	31	16	27
18	2	3	1	1
Total	77	100	60	100

n=jumlah responden

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Siswa-siswi SMA BPI 1 dan Madrasah Alliyah

Variabel	BPI		Madrasah	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	59	77	38	63
Cukup	17	22	20	34
Kurang	1	1	2	3
Sikap				
Mendukung	42	55	21	35
Tidak mendukung	35	45	39	65
			60	
Perilaku				
Baik	72	94	51	85
Cukup	4	5	5	8
Kurang	1	1.30	4	6.67
Total	77	100	60	100

Aliyah Sukamiskin Bandung karena $p > 0,05$.

Untuk dapat mengetahui perbandingan sikap mengenai kesehatan reproduksi remaja siswa-siswi SMA BPI 1 dengan Madrasah Alliyah Sukamiskin Bandung, uji statistik yang sama dipergunakan dengan hasil $p = 0,310$. Dari hasil di atas didapatkan nilai $p > 0,05$, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap dan kesehatan reproduksi remaja SMA BPI 1 dan Madrasah Alliyah Sukamiskin Bandung.

Perbandingan perilaku mengenai kesehatan reproduksi siswa-siswi SMA BPI 1 dengan siswa-siswi Madrasah Alliyah Sukamiskin berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa nilai *Asmp. Sig (2-tailed)* yang menunjukkan nilai $p = 0,199$. Dengan $p = 0,199$ ($p > 0,05$), berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku mengenai kesehatan reproduksi remaja siswa-siswi SMA BPI 1 dan siswa-siswi Madrasah Aliyah Sukamiskin Bandung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruh siswa-siswi SMA BPI 1 mempunyai pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang baik, sedangkan para siswa-siswi di Madrasah Alliyah masih ada yang memperoleh hasil yang kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan pengetahuan siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi antara kedua sekolah, keadaan ini mungkin disebabkan oleh karena siswa-siswi SMA BPI 1 Bandung sudah memiliki program KRR, sedangkan Madrasah Alliyah Sukamiskin Bandung belum mempunyai program KRR. Idealnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi harus diberikan sejak dini dan sesuai dengan program pemerintah. Informasi mengenai KRR harus sudah diberikan kepada seluruh siswa-siswi remaja di sekolah. Sasaran program ini adalah untuk meningkatkan cakupan penyebaran informasi KRR di sekolah umum, SLTP, SMU, Pesantren dan lain-lainnya.

Siswa-siswi dari Madrasah Alliyah sebagian mempunyai pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang baik, walaupun tidak memiliki program tentang KRR di sekolahnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari sekolah tetapi dapat pula dari komunitas, fasilitas kesehatan, serta agama masing-masing.⁶ Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden yang berbeda-beda. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Harahap,⁷ pengetahuan kesehatan reproduksi dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi, demografis, budaya,

lingkungan, psikologis, dan biologi.

Siswa-siswi SMA BPI Bandung mempunyai sikap yang mendukung kesehatan reproduksi, tetapi hal ini berbeda dengan siswa-siswi Madrasah Aliyah Sukamiskin Bandung yang memiliki sikap mayoritas kurang mendukung, yang menandakan kemungkinan ada hubungan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan sikapnya terhadap kesehatan reproduksi seseorang.

Berdasarkan penelitian oleh Martinez dkk.,⁸ remaja yang menerima pembelajaran seksual sebelum mereka berusia 18 tahun, menunjukkan bahwa 89% remaja laki-laki dan 82% remaja perempuan dapat menjaga diri dari penularan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini memperkuat literatur yang menjelaskan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan pada saat remaja, karena remaja selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. Berdasarkan hasil penelitian di atas ternyata pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi pada remaja yang didapat dari sekolah maupun dari orangtua atau pihak lain sangat penting agar mereka tidak salah dalam memahami kesehatan reproduksi mereka.

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat memengaruhi sikap remaja bagi dirinya sendiri mengenai kesehatan reproduksinya. Semakin dini serta semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, maka semakin baik pula sikap seseorang tentang kesehatan reproduksi.

Perilaku siswa-siswi kedua sekolah menunjukkan hasil yang baik walaupun terdapat faktor sikap yang tidak mendukung. Hal ini sejalan dengan teori bahwa faktor ekonomi, demografis, budaya, komunitas, agama, lingkungan, psikologis, biologi, *media online*, serta pola asuh orangtua yang baik akan memengaruhi sikap seseorang.⁷

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap, dan perilaku antara siswa-siswi kedua sekolah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya didapat dari sekolah tetapi dapat dari komunitas, fasilitas kesehatan, serta melalui pengetahuan agama masing-masing.⁶

Pengetahuan, sikap, dan juga perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh asalnya pengetahuan tetapi oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan faktor sosial budaya, faktor ekonomi, faktor psikologis, dan faktor demografis. Selain itu,

terdapat juga faktor lain seperti pendidikan formal, sosial, lingkungannya, serta sumber informasi nonformal lainnya seperti informasi yang berasal dari sumber *online*, internet, dan jejaring sosial.

Simpulan

Pengetahuan dan perilaku mengenai kesehatan reproduksi siswa-siswi SMA BPI 1 dan Madrasah Aliyah dalam kategori baik. Sikap mengenai kesehatan reproduksi siswa-siswi di SMA BPI 1 menunjukkan dukungan, sedangkan siswa-siswi Madrasah Aliyah tidaklah mendukung. Tidak terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai kesehatan reproduksi antara siswa-siswi SMA BPI 1 dan Madrasah Aliyah.

Keterbatasan penelitian ini yaitu melakukan analisis tentang pengetahuan, sikap, perilaku kesehatan reproduksi hanya sesaat, sedangkan kesehatan reproduksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui peran faktor lain dalam kesehatan reproduksi.

Untuk SMA yang sudah mempunyai program KRR sebaiknya tetap mempertahankan serta mengembangkan programnya. Untuk Madrasah Aliyah sebaiknya program KRR tersebut mulai dijalankan untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa-siswi, terutama agar dapat membantu memperbaiki sikap,

Daftar Pustaka

1. Depkes RI. Materi pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR). Jakarta: Depkes RI; 2007.
2. Yani Widyastuti, Anita Rahmawati, Yuliasti Eka Purnamaningrum. Kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.
3. Soetijiningsih. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto; 2004.
4. Dinas Kesehatan Kota Bandung. Data laporan tahunan: Januari-Desember 2010. Bandung: DKK Bandung; 2011.
5. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Edisi revisi pertama. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
6. Nganda S. Sex education. Do our teens need it? (diunduh 20 Februari 2010). Tersedia dari: <http://www.arsrc.org/downloads/uhsss/nganda.pdf>.
7. Harahap JL. Kesehatan reproduksi. 2009.

(diunduh 10 Januari 2011). Tersedia
dari: [http://www.library.usu.ac.id/
download/duniapsikologi.dagdigdug.com/](http://www.library.usu.ac.id/download/duniapsikologi.dagdigdug.com/)

[files/2008/12/kesehatan-reproduksi.pdf](#).